

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kunci kelangsungan bangsa supaya tetap mampu bersaing di ranah internasional. Pendidikan merupakan proses penting untuk meningkatkan potensi pada anak. Melalui proses pendidikan, diharapkan anak mampu mengembangkan bakatnya dan membentuk karakternya menjadi pribadi yang bermanfaat (Malinda *et al.*, 2020).

Karakteristik seorang anak dapat dipengaruhi lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan pendidikan (sekolah). Tidak heran jika sekolah mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja (Izzah *et al.*, 2020).

Kesehatan jiwa adalah hal yang paling bermakna di dalam kehidupan seseorang. Karena dengan jiwa yang sehat, seseorang dapat berkembang jasmani maupun rohani, memelihara hubungan sosial yang optimal, berinteraksi dengan lingkungan dan melengkapi segala aspek kehidupan dirinya dan keluarganya (Suhermi. S, 2019).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), survei kesehatan mental nasional pertama yang menghitung prevalensi gangguan jiwa di kalangan remaja berusia 10 hingga 17 tahun di Indonesia, menerangkan bahwa 1 dari 3 remaja di Indonesia mempunyai gangguan jiwa sementara 1 dari 20 remaja Indonesia menderita

gangguan jiwa dalam 12 bulan terakhir. Gangguan jiwa yang paling umum terjadi adalah *social anxiety disorder*, *ansietas*, gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan depresi mayor, gangguan perilaku termasuk *attention deficit hyperactivity* (ADHD). I-NAMHS juga mengidentifikasi penyebab yang berhubungan dengan gangguan jiwa pada remaja, salah satunya adalah pendidikan (Gloria, 2022).

Persoalan yang dihadapi selama ini dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik berupaya mewujudkan metode pengajaran yang efisien dengan durasi yang terbatas dan berharap siswa mampu mencapai hasil pembelajaran yang sepadan. Salah satu inovasi yang diterapkan dalam mewujudkan durasi yang maksimal adalah menerapkan sistem *fullday school* di sekolah (Firda Rahmayani, Bahri, 2020).

Penerapan *fullday school* di Indonesia menimbulkan perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat. Pihak yang setuju berpendapat bahwa *fullday school* bisa membantu orang tua yang bekerja dengan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi pada pekerjaan mereka sambil mengawasi kegiatan anak-anak di sekolah (Baharun & Alawiyah, 2018), sedangkan pihak yang tidak setuju memberikan beberapa alasan yaitu pelaksanaan sistem *fullday school* dapat menyebabkan siswa menjadi tertekan dikarenakan dituntut untuk selalu berperan aktif di setiap mata pelajaran dan setelah siswa pulang kerumah, siswa masih diberikan pekerjaan rumah sehingga

waktu istirahat mereka menjadi berkurang (Mardisentosa *et al.*, 2020), sistem *fullday school* juga menyita waktu siswa untuk belajar tentang hidup bersama keluarga dan lingkungan sekitarnya (Baharun & Alawiyah, 2018), kegiatan *fullday school* dapat menambah beban pada guru dan siswa karena guru tidak hanya menangani siswa-siswinya di sekolah, tetapi juga menangani keluarganya di rumah. Selain guru, siswa juga memerlukan persiapan fisik dan mental. Karena jika tidak dipersiapkan, siswa tentu menjadi jenuh bahkan mengalami stres (Abdul, HA & Zikra, 2019).

Adapun hasil Penelitian yang telah dilakukan Soeli *et al.*, (2021) menunjukkan tingkat stres siswa dalam sistem *fullday school* di mana dari 100 sampel, sebanyak 60 siswa (60%) siswa mengalami stres ringan, 39 siswa (39%) siswa mengalami stres sedang, dan siswa mengalami stres berat hanya 1 siswa (1%) . Dan penelitian yang dilakukan Barseli *et al.*, (2018) didapatkan keadaan stres akademik siswa di SMA Negeri 10 Padang tergolong sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kristi Pramuka Sari & Fajrul Falah (2018) di 2 sekolah dasar, memisahkan tingkat stres siswa SD yang tidak *fullday* dan *fullday*, didapatkan tingkat stres lebih tinggi ada pada siswa sistem *fullday*.

Berdasarkan pengambilan data awal di SMA Negeri 3 Makassar pada tanggal 12 januari 2023 diperoleh data bahwa penerapan *fullday school* di sekolah tersebut sejak tahun 2018

dengan menggunakan kurikulum 2013. Adapun metode *fullday school* yang diterapkan yaitu jadwal sekolah dimulai hari senin hingga jumat dengan jam pembelajaran mulai pukul 07.00 hingga 15.45. Adapun jumlah siswa keseluruhan sebanyak 968 siswa dan jumlah siswa kelas X sebanyak 369 siswa yang terbagi menjadi 10 kelas. Setelah pengambilan data awal dan melakukan wawancara pada beberapa siswa terkait sistem *fullday school*, beberapa siswa senang berada di sekolah karena bertemu dengan temannya. Akan tetapi juga mengeluh lelah dan merasa bosan serta tertekan dengan sistem pembelajaran yang berlangsung mulai pagi sampai sore hari di tambah juga dengan tugas yang diberikan oleh guru ketika pulang sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Stres Siswa dengan Sistem Pembelajaran *Fullday School* di SMA Negeri 3 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Stres Siswa dengan Sistem Pembelajaran *Fullday School* di SMA Negeri 3 Makassar”?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat stres siswa dengan sistem pembelajaran *fullday school* di SMA Negeri 3 Makassar.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta memberi informasi terkait dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan dibidang pendidikan yang berkaitan dengan tingkat stres siswa.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan pendidikan baik dari segi pemikiran maupun tindakan Sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas dan inovasi kegiatan untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang menyenangkan, efektif dan efisien.